



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa. Perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus remaja usia dini sampai usia remaja seperti pelecehan baik itu pelecehan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan seksualpun sudah menimpa atau remaja. Bentuk pelecehan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal remaja, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Dampak pelecehan seperti ini selain menimbulkan trauma yang mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik.

Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan makin marak akhir-akhir ini. Pelecehan seksual membawa dampak baik fisik maupun psikologis. Bahkan dampak psikologis begitu membekas dirasakan korban.



Perempuan seharusnya dihargai dan dihormati sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki harga diri, martabat dan derajat yang setara dengan kaum pria. Namun pada kenyataannya masih banyak perempuan yang menjadi korban penindasan, penganiayaan, penyiksaan, bahkan pelecehan seksual yang mengarah pada penyerangan seksual dan pemerkosaan.

Collier (1998,) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan kendala bagi perkembangan kepribadian baik secara fisik maupun psikis. Pelecehan seksual bisa mengancam jati diri korban , membuat sulit berkonsentrasi dan tidak percaya diri. Pelecehan seksual hingga pelecehan seksual, percobaan perkosaan dan pemerkosaan terhadap perempuan yang telah mewarnai kehidupan kaum perempuan hingga saat ini akan mengakibatkan merosotnya derajat perempuan sebagai manusia, karena perempuan sebagai korban tidak mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan, merealisasikan serta memperkembangkan diri secara lebih leluasa. Sebagai contohnya, kita dapat mendengar atau membaca melalui media massa mengenai masalah pelecehan seksual, percobaan pemerkosaan hingga kasus pemerkosaan yang menimpa kaum perempuan.

Pelecehan berarti memandang rendah, mengabaikan dan menghina seseorang. Pelecehan seksual jelas sangat merugikan kaum perempuan. Salah satu bentuk pelecehan seksual yaitu pemaksaan melakukan hubungan seksual atau biasa disebut percobaan pemerkosaan. Bentuk pemaksaan demikian menimbulkan dampak berupa fisik maupun dampak psikologis bagi korbannya. Seringkali pelecehan seksual dan pelanggaran terhadap hak-hak



perempuan kurang memperoleh perhatian dari kalangan masyarakat, karena masalah ini seringkali masih terbungkus oleh kebiasaan masyarakat yang meletakkan persoalan ini sebagai persoalan intern keluarga dan dari pihak korban yang ingin menutup diri tentang masalah pelecehan yang dialami. Secara umum yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. (Nn, 2007). Selama 2012 terdapat 353 kasus kekerasan seksual maupun pelecehan seksual pada perempuan dan remaja Jawa Pos (2013).

Irwanto (2004) menyatakan bahwa dalam hal ini memang dapat dipahami karena posisi sosial perempuan dalam budaya Indonesia memang lebih rendah dari pada laki-laki sehingga lebih rentan. pelecehan seksual yang dilakukan terhadap remaja tentunya akan berdampak pada psikologis maupun perkembangan lainnya terhadap remaja tersebut. Dampak psikologis pada remaja akan melahirkan trauma berkepanjangan yang kemudian dapat melahirkan sikap tidak sehat, seperti minder, takut yang berlebihan,



perkembangan jiwa terganggu, dan akhirnya berakibat pada keterbelakangan mental. Keadaan tersebut kemungkinan dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi remaja subjek pelecehan seksual tersebut. pelecehan seksual pada remaja memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang disepanjang kehidupan remaja tersebut. Pada tahun 1993, Kendall-Tackett, Williams, dan Finkelhor (dikutip oleh Santrock, 2004) menemukan bahwa dampak terbesar yang akan berlanjut hingga pada kehidupan dewasanya adalah ketakutan dan rendahnya harga diri.

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya. Perilaku ini bisa bersifat fisik dan mental, serta bisa verbal ataupun non-verbal serta mengganggu aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual korban. (Yakita, 2003)

Pelecehan seksual oleh Mudzakir (dalam Setyowati, 2005, h.7) diartikan sebagai perbuatan memandang rendah atau menghina atau mengabaikan hak orang lain dalam bidang seksual. Selanjutnya Anisa (dalam Setyowati, 2005, h.8) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan



reaksi negatif seperti malu, marah dan tersinggung pada korban perilaku seksual.

Kusmana (2007) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual yang sering terjadi dan dikategorikan sebagai pelecehan seksual diantaranya, tingkah laku dan komentar yang berkenaan dengan peran jenis kelamin wanita (*gender harassmen*), ajakan untuk kesenangan seksual yang tidak dikehendaki dan memaksa namun tidak memiliki sanksi apapun (*seductive behavior*), permintaan untuk melakukan kegiatan seksual atau hal yang berhubungan dengan disertai janji atau imbalan tertentu (*sexual bribery*), pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual dengan disertai ancaman hukuman (*sexual coercion*) dan kejahatan seksual dan pelanggaran hukum yang dilakukan secara terang-terangan (*sexual assault*). Disamping itu ada bentuk dan perilaku-perilaku lain yang dapat dikategorikan pelecehan seksual, misalnya :

1. Perkosaan, baik yang masih berupa percobaan maupun yang sudah merupakan tindakan nyata.
2. Surat-surat, telepon dan benda-benda yang bersifat seksual yang tidak diinginkan.
3. Desakan untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan.
4. Desakan untuk berkencan.
5. Sentuhan, sandaran, penyudutan, atau cubitan yang tidak diinginkan.



6. Pandangan atau gerakan-gerakan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan.
7. Olok-olok, gurauan, pernyataan atau pertanyaan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan.

Korban pelecehan seksual akan mengalami berbagai masalah psikologis seperti malu, marah, benci, dendam, trauma, merasa terhina, tersinggung, dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alison Maddock dari Swansea NHS di Wales, Inggris, menunjukkan bahwa banyak remaja-remaja yang mengalami pelecehan seksual, mengalami dampaknya dalam waktu panjang. Bahkan Maddock mengatakan dampak ini bisa bertahan ke masa tua, berpengaruh pada masalah hubungan, orangtua, dan seksual yang bisa meningkatkan kemungkinan remaja-remaja itu menjadi pelaku di masa mendatang ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com))

Lebih lanjut Kusmana (2007) menjelaskan bahwa reaksi atau respon dari wanita yang menjadi korban tindak pelecehan seksual berupa penghindaran (avoidance), kebingungan (diffusion), negosiasi dan konfrontasi. Kebanyakan para wanita yang menjadi korban tidak melaporkan pengalaman buruk berupa tindak pelecehan seksual yang mereka alami. Berdasarkan reaksi-reaksi yang timbul itu, nantinya akan menimbulkan dampak bagi korban tersebut terutama yang berkaitan dengan psikologis. Perempuan tidak akan menyangka kalau akan mengalami pelecehan seksual secara tiba-tiba. Maka ketika terjadi pelecehan seksual, akan menimbulkan dampak psikologis pada korban.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Kemudian yang dimaksud dengan psikologis adalah sifat kejiwaan ditinjau dari segi kejiwaan. Arna (2007) menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya pelecehan seksual yaitu adanya pandangan yang merendahkan wanita dan berarti tidak memanusiakan wanita. Dengan adanya pelecehan seksual, wanita merasa bahwa mereka tidak dapat menjadi diri mereka sendiri, kehilangan privasi, kehilangan perasaan siapa sebenarnya mereka karena menjadi “wanita” dimana perempuan diperlakukan sebagai objek pria dan hanya tercipta untuk pria.

Berangkat dari cerita di atas, seorang remaja sebut saja namanya PDA adalah remaja pertama dari tiga orang bersaudara yang juga mengalami pelecehan seksual berupa percobaan pemerkosaan. Subjek dengan ciri-ciri rambut ikal, bermata bulat dan mempunyai tinggi 155 cm. Sejak Subjek masih berusia tiga bulan, orangtua subjek menyerahkan subjek untuk diasuh oleh neneknya di Surabaya. Sejak saat itu Subjek berpisah dengan orangtuanya dan hanya sekali waktu bertemu di Surabaya. Subjek besar, tumbuh berkembang dan menempuh pendidikan di Surabaya. Hingga pada 2009, subjek diambil oleh orangtua kandungnya untuk dibawa ke Batam dan berpindah sekolah di sana.

Semenjak bersama orangtua kandungnya, subjek merasa hidupnya tidak lagi nyaman. Subjek mengaku dieksploitasi oleh orangtuanya dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut keluarga korban, subjek adalah



remaja indigo yang mampu membaca nasib seseorang. Oleh orangtua kandung korban, kemampuan subjek tersebut disalahgunakan sebagai sumber penghasilan keluarga. Banyak relasi bisnis ayah subjek yang minta dibacakan nasib dan peruntungannya dengan kemampuan yang dimiliki korban.

Selain mengaku dieksploitasi secara ekonomi, subjek juga mengaku sering mendapat perilaku pelecehan dari orangtuanya, baik ibu maupun ayahnya. Subjek sering diancam secara fisik dan psikisnya. Mulai dicekik, diikat hingga diancam akan dibunuh secara sadis, dijadikan tumbal aliran yang diikuti oleh ayahnya. Subjek bahkan sempat akan diperkosa oleh relasi bisnis ayahnya. Karena tidak tahan dengan perilaku orangtuanya, maka pada awal 2011, subjek memutuskan pergi meninggalkan orangtuanya dan kabur ke surabaya, kembali ke nenek yang sudah mengasuhnya sejak berusia tiga bulan.

Lembaga Perlindungan Remaja (LPA) Jawa Timur merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat, nirlaba yang bergerak dibidang advokasi hak remaja. Sebagai lembaga pelayanan sosial, LPA juga menerima pengaduan berbagai tindak pelecehan yang diterima oleh remaja-remaja, termasuk laporan tindak pelecehan seksual.

Dari beberapa data kasus yang masuk, Peneliti mengambil subjek percobaan pelecehan seksual, yakni percobaan pemerkosaan.

subjek dipilih karena subjek berusia remaja, sesuai dengan klasifikasi peneliti. Yakni subjek percobaan pelecehan seksual, yang berusia remaja dan



sudah mampu beresiliensi dengan percobaan seksual yang pernah dialaminya.

Kemampuan untuk dapat berhasil dan mengatasi untuk bangkit kembali dari pengalaman hidup yang menyakitkan itu disebut dengan kemampuan resiliensi. Pembentukan resiliensi akan menghasilkan 3 aspek utama, yakni “*I have*”, *I can*”, dan “*I am*” (Grotberg, 1999).

Setiap orang pasti mempunyai faktor resiliensi dalam dirinya tetapi terkadang faktor resiliensi tidak mencukupi atau individu tersebut tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan faktor-faktor tersebut untuk berdamai dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Ada juga individu yang mampu untuk resilien pada suatu situasi tapi tidak bisa untuk situasi yang lain (Grotberg, 2003).

Berdasarkan paparan di atas maka diperlukan suatu penelitian yang memberikan gambaran bagaimana kondisi resiliensi remaja subjek pelecehan seksual yang utamanya dari sisi psikologisnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana resiliensi remaja korban pelecehan seksual.

## **C. Keaslian Penelitian**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti memberikan beberapa kajian riset sebelumnya mengenai variabel resiliensi untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini, antara lain: oleh Hyu Sisca Clara Moningka, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, yang



berjudul “*Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan resiliensi yang diperoleh dari lingkungan serta dari segi spiritual, yaitu melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Hal ini membawa dampak seperti diterimanya nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang positif dan juga menjadikan Tuhan sebagai pegangan hidup yang kokoh untuk mencari kebermaknaan dalam peristiwa pelecehan seksual yang dialami. Sementara itu, subyek yang tidak mengalami resilien dikarenakan faktor internal dirinya sendiri yang cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain di sekitarnya sehingga sulit untuk dapat menerima masa lalunya. Penelitian ini menunjukkan gejala dalam jiwa korban pelecehan seksual dalam menghadapi dampak negatif yang dihasilkan untuk memiliki kemampuan resiliensi. Apa dan bagaimana cara subyek melangkah ke proses resiliensi dapat menjadi pembelajaran bagi korban pelecehan seksual yang sangat banyak jumlahnya. “*Resiliensi pada keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi Dupak, Bangun Sari*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi positif antara faktor resiko dengan faktor protektif pada keluarga yang tinggal di lingkungan lokasi Dupak, Bangunsari membuat mereka memunculkan perilaku resiliensi. Dalam hal ini, faktor protektif yang dimiliki keluarga mampu membuat keluarga melakukan adaptasi positif untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan lokalisasi.



Selain itu juga yang dilakukan Rahayu Rezki Anggraini, 2008, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. “*Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa pasca kecelakaan*”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek tersebut mengalami resiliensi dalam hidupnya setelah peristiwa kecelakaan yang menyebabkan salah satu bagian tubuhnya, yaitu kakinya harus diamputasi. Kedua subjek memenuhi kriteria resiliensi yang ditandai oleh insigh, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor, dan moralitas. Kedua subjek dapat mencapai resiliensi disebabkan oleh faktor *I have, I am, I can*.

Melihat penelitian di atas persamaan yang muncul adalah resiliensi, meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya perbedaan tersebut antara lain bagaimana subjek bisa bangkit kembali dari keterpurukanya, dan dari jenis tema yang diangkat yaitu resiliensi remaja subjekpelecehan seksual.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti untuk mengetahui *Resiliensi* pada remaja korban pelecehan seksual.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Manfaat secara teoritis

1. Memberikan sumbangan teoritis dalam ilmu psikologi pada umumnya serta psikologi sosial pada khususnya.



2. Membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk topik yang sejenis khususnya pada kehidupan remaja maupun remaja.

Manfaat secara praktis

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimremajaah resiliensi remaja subjekpelecehan seksual.

2. Bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi orang tua akan pentingnya resiliensi yang dimiliki seseorang remaja untuk kekuatan individu supaya bisa bangkit dari pengalaman yang pahit.

Sangat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi yang tinggi bagi subjek agar semakin percaya diri dengan hidupnya.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab disusun sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**



Bab ini memuat sub-sub bab, yaitu kajian pustaka yang di dalamnya terdiri dari: (a) pengertian remaja dan perkembangan masa remaja (b) pelecehan seksual yang terdiri dari: pengertian pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual dan faktor penyebab pelecehan seksual (c) resiliensi yang terdiri dari: pengertian resiliensi, faktor-faktor resiliensi, fungsi resiliensi, faktor protektif, dan aspek-aspek resiliensi .

### BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang data-data dan analisis data yang sudah dikumpulkan yang terdiri dari setting penelitian, hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.